

BAB III

DISKURSUS REALITAS MASYARAKAT POSTMODERN

Sebagaimana yang dapat dipahami bahwa masing-masing masa atau periode zaman punya karakteristik dan cirikhasnya sendiri, maka dapat juga disimpulkan bahwa pemahaman Baudrillard mengenai situasi masyarakat postmodern tidak terlepas pula dari apa yang dialaminya di dalam realitas postmodern tersebut. Dengan demikian, segala konsep yang diambil dan diberikan oleh Baudrillard selalu didasarkan atas semangat zaman dan diskursus-diskursus yang berkembang di era postmodern itu. Oleh sebab itu, untuk memahami pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep yang dibuat oleh Baudrillard, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu memiliki pemahaman yang memadai mengenai persoalan-persoalan yang sering diperbincangkan dalam era tersebut dan juga sebagai prasyarat utama untuk mengkaji pemikiran Baudrillard dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat postmodern saat itu. Maka dari itu, sebelum sampai pada pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Baurillard, pada bagian ini coba dikedepankan hakekat pengertian postmodernisme secara umum. Keseluruhan pembahasan dalam bab ini merupakan jalan untuk mencapai pemahaman dasar mengenai situasi masyarakat postmodern, dimulai dari pengertian umum, sejarah penggunaan istilah postmodern dan bidang-bidang kajian serta karakteristik umum dari zaman ini.

3.1. Istilah Postmodern

3.1.1. Etimologi Postmodern

Sebagaimana hakekat dari sebuah istilah mengandung pengertiannya, istilah postmodern juga mengandung sebuah pengertian yang menjelaskannya atau

memberinya sebuah definisi yang dibedakan dari istilah yang lain. Kata postmodern dibedakan atas dua arti yakni preposisi (awalan) *Post* dan term *Modern*. Berdasarkan Kamus Latin- Indonesia, preposisi *Post* mencakup dua pengertian yakni yang pertama, berkaitan dengan tempat, *Post* berarti di belakang. Pengertian yang kedua, berkaitan dengan waktu dan urutan, *Post* berarti kemudian, sesudah atau berikutnya.¹ Sementara kata modern berasal dari kata Latin yakni *modernus* yang berarti sekarang. Jadi, kata modern mengacu pada keterangan waktu. Penekanan dari pengertian modern ialah kekinian atau kemutakhiran, yang hendak dilawankan dengan yang kuno, yang tua atau yang lama.²

Secara lebih jauh, term modern menyikapkan suatu kesadaran diri historis yang berisi pengetahuan akan adanya perbedaan antara kondisi masa sekarang dengan masa sebelumnya.³ Dengan demikian, pengertian preposisi *post* yang paling tepat disepadankan dengan kata modern adalah pengertian yang punya hubungannya dengan keterangan waktu dan urutan. Jadi, Postmodern sendiri berarti sesudah, yang kemudian dari atau yang mengikuti yang modern.

Dalam pembahasan dan penggunaan istilah postmodern untuk bidang yang lebih spesifik, seringkali mengundang kontroversial, karena keluasan wilayah di mana istilah itu digunakan cukup sulit untuk menemukan definisinya yang memadai. Oleh karena, kepopuleran dan kemeriahannya, ia digunakan bertebaran di mana-mana sehingga tidaklah mengherankan bila maknanya menjadi kabur dan tidak jelas. Di satu pihak istilah ini kerap digunakan dengan cara sinis dan berolok-olok, baik di bidang seni maupun filsafat, yaitu dianggap sebagai sekedar mode intelektual yang

¹ K. Prent, et al., *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 658.

² Anton M. Moeliono, et al. (edit.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 589.

³ Emanuel Wora, *Perennialisme; Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 37.

dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung.⁴ Secara khusus dalam ruang lingkup filsafat, bentuk dasar postmodern biasanya mendapat akhiran “isme”, menjadi postmodernisme, yang menunjuk pada suatu tindakan atau praktik, keadaan atau kondisi, prinsip, doktrin, teori dan sistem atau aliran. Dari pengertian ini, istilah postmodernisme dalam pengkajian filsafat selalu mengarah kepada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia, epistemologi dan ideologi-ideologi modern atau karakteristik dari masa yang melampaui atau yang mengikuti masa modern. Sedangkan dalam pengertian yang lebih umum, merujuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.⁵

Dari kenyataan ini, jelaslah bahwa istilah itu telah memikat minat masyarakat luas bahkan hingga ke luar akademik, sebetulnya menunjukkan bahwa tentulah ia memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan beberapa krisis dan perubahan sosio-kultural fundamental yang kini sedang kita alami.

3.1.2. Asal-Usul Istilah Postmodern

Satu hal kiranya jelas, yaitu bahwa istilah “postmodern” muncul untuk pertama kalinya di wilayah seni.⁶ Sekitar tahun 1870, istilah ini diperkenalkan oleh John Watkins Chapmann, seorang pelukis berkebangsaan Inggris. Chapmann mewacanakan “lukisan Postmodern”. Dengan ini, ia hendak berusaha melampaui

⁴ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 15.

⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

⁶ *Ibid.*

gaya dan aliran seni lukisan modern yang sangat dipengaruhi oleh impresionisme Prancis sebagai aliran yang cukup dominan pada masa itu.⁷

Pada tahun 1917, istilah postmodern dimunculkan kembali oleh Rudolf Pannwitz. Dalam bukunya *Die Krise der Europäischen Kultur* (Krisis Kebudayaan Eropa), ia berbicara mengenai nihilisme dan kehancuran nilai-nilai kebudayaan Eropa kontemporer. Sebagai jalan keluar dari kemelut krisis tersebut, Pannwitz menggagaskan manusia postmodern, yakni manusia yang integritas kepribadiannya merupakan sintesis nilai-nilai militeristik, nasionalistik dan elitis.⁸

Pada tahun 1934 istilah postmodern muncul dalam bidang sastra. Menurut salah satu pemikir postmodernisme, Charles Jencks, menegaskan bahwa lahirnya istilah postmodern adalah dari tulisan seorang ilmuwan sastra berkebangsaan Spanyol, yaitu Federico de Oniz dalam karyanya *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*. Dari karyanya ini, ia mau menggambarkan reaksi dalam lingkup modern.⁹

Setelah Federico de Oniz, istilah postmodern kembali dimunculkan pada tahun 1974 oleh D. C. Sommervell dalam *Ensiklopedia A Study of History*, sebuah ringkasan atas enam jilid pertama karya monumental Arnold Toynbee, sejarawan Inggris. Toynbee menggunakan istilah postmodern untuk menunjuk pada fase terkini dari keadaan peradaban Eropa, yang diklaim telah dimulai sejak tahun 1875.¹⁰

Selanjutnya Bernard Rosenberg (Amerika Serikat), melalui karyanya *Mass Culture* (1957), menggunakan istilah postmodern untuk menggambarkan kondisi baru

⁷ Dick Higgins, *A Dialectic of Centuries*, (New York: Pinter Editions, 1978), dikutip berdasarkan Steven Best dan Douglas Kellner, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁸ *Ibid.*

⁹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism; Pengantar untuk Memahami Postmodernis*, penerj. Wilson Suwanto (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), hlm. 31.

¹⁰ I. Bambang Sugiharto, *Loc. Cit.* ; bdk. Stanley J. Grenz, *Ibid.*

kehidupan masyarakat yang ditandai oleh kebudayaan massa dan solidaritas internasional. Namun Rosenberg sampai pada kesimpulan yang agak negatif bahwa dunia postmodern menempati posisi yang tidak jelas, atau menawarkan segala-galanya atau tidak menawarkan apa-apa.¹¹ Pada tahun yang sama istilah ini juga dipakai oleh Peter Drucker dalam karyanya *The Landmarks of Tomorrow* yang menunjuk pada realitas masyarakat postindustri dan pembaruan cara pandang filsafat atas dunia. Lalu C. Wright Mills (1961) yang menggunakan istilah ini untuk menggambarkan situasi modern yang meyakini bahwa kebebasan rasionalitas tidak lagi menghasilkan sebuah kebebasan yang tinggi dan dapat dipercaya. Kemudian sejarawan Inggris Geoffrey Barraclough (1964) dan seorang sosiolog Amitai Etzion (1968) menggunakan istilah postmodern untuk menggambarkan situasi masyarakat yang didominasi oleh penggunaan teknologi tinggi.¹²

Dimulai dari awal dekade 1970-an, oleh Irving Howe dan Herry Levin dalam kajian budayanya, yang kemudian mendapat reaksi dari Susan Sontag dan Ihab Hassan yang melihat postmodernisme dengan kaca mata lebih positif. Serta seorang Teolog Amerika Frederic Ferre yang menunjuk pada era baru dalam sejarah. Kemudian wacana ini memasuki seni arsitektur yang diwakili oleh Charles Jenks yang mengedepankan nilai-nilai elektisisme dan populisme.¹³ Sejak akhir dekade 1970-an, istilah postmodern kian populer karena mulai memasuki kajian yang lebih luas. Daniel Bell, Frederic Jameson dan Jean Baudrillard membawa ajaran postmodern ke dalam analisis sosial ekonomi. Begitupun dengan diskursusnya dalam ranah filsafat yang pertama kali dipopulerkan oleh Jean-Francois Lyotard melalui karyanya

¹¹ Steven Best dan Douglas Kellner, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

¹² *Ibid.*, hlm. 8-11.

¹³ *Ibid.*, hlm.13-14.

La Condition Postmoderne: Rapprt sur le Savoir (1979).¹⁴ Istilah postmodern dalam filsafat dipahami sebagai kritik atas paradigma, gaya berpikir, ideologi, gambaran dunia yang menjadi “semangat zaman” era modern, yang bermula sejak Renaisans, dikokohkan dalam Pencerahan lalu kian memuncak pada waktu-waktu setelahnya hingga awal Abad XX.¹⁵

3.2. Realitas Postmodern

Dunia postmodern dalam pembahasan filsafat, ditandai oleh sebuah istilah penting yang menjadi kata kunci dan kekhasannya, yang membedakannya dari dunia-dunia lain dalam pemikiran filsafat. Postmodern biasa dikenal sebagai sebuah “*perayaan keanekaragaman atau kemajemukan*” yang jika disederhanakan dalam sebuah konsep dapat disebut sebagai konsep *perbedaan (difference)*. Penekanan pada konsep perbedaan, keberagaman, anti-esensialitas ini mau menjelaskan bahwa pemikiran postmodern sebagai cara berpikir yang berbeda dari cara berpikir yang mengutamakan universalitas,¹⁶ kesatuan dan esensialitas yang sangat dominan pada paradigma sebelumnya (paradigma modern).¹⁷ Konsep ini sebenarnya mau mengemukakan mengenai sebuah pergeseran atau pergerakan dari dunia modern kepada dunia sesudah modern (post-modern), sebagai akibat atas reaksi penolakan terhadap kaum modernis yang mengutamakan dan mengedepankan prinsip rasio subjektif yang dapat mencapai kebenaran yang pasti, yang dapat membawa kepada kemajuan hidup manusia. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa kaum postmodernis

¹⁴ I. Bambang Sugiharto, *Op.Cit.*, hlm. 26-27.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹⁶ Sikap penolakan kaum postmodernisme atas klaim kaum modernisme yang bersikukuh pada klaim tentang adanya kesatuan objektif dan universal didasarkan pada prinsip perbedaan yang merupakan dasar dari segalanya. Kaum postmodernis juga menolak adanya teori-teori umum yang hendak diberlakukan sebagai kerangka dan cara baca tunggal atas realitas. Tidak ada teori-teori universalitas yang berlaku umum dan tetap di mana-mana, yang menjadi pusat dan kriteria penilaian bagi segala yang lain. Postmodernisme lebih mengedepankan pluralitas, partikularitas, lokalitas dan fragmentasi realitas. Bdk. Stanley J. Grenz, *Op. Cit.*, hlm. 16.

¹⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme, Op. Cit.*, hlm. 15.

menolak sepenuhnya proyek-proyek pencerahan sebagai prinsip utama kaum modernis dan menggantikannya dengan sebuah prinsip baru yakni yang menekankan pada pluralisme atau yang menghargai kebenaran komunitas dan keanekaragaman.

Tidak hanya mencakup wilayah intelektual, realitas postmodern sebenarnya punya penyebaran yang lebih luas dari pada sekedar suasana intelektual saja melainkan sikap rasionalitas yang dapat terwujud dalam banyak dimensi dari masyarakat kini. Postmodernisme telah merasuk ke dalam seluruh bagian masyarakat, dimulai dari aspek-aspek kebudayaan seperti arsitektur, seni dan drama, tetapi juga tidak terkecuali dengan hal-hal seperti spiritualitas dan cara berpakaian juga terpengaruh sebagai bentuk budaya konsumsi. Pola pikir seperti inilah yang sedang mendominasi masyarakat dan telah merasuk jiwa serta kesadaran dari generasi sekarang ini sebagai perwujudan atas perceraian yang radikal dengan pola pikir masa lalu.¹⁸ Atas pernyataan ini, jelaslah bahwa ada keterpisahan atau ketidaksinambungan (diskontinuitas) antara fenomena atau kondisi masyarakat postmodern yang berbeda dengan situasi modern, yang digambarkan sebagai berikut:

Pertama, globalisasi; bangsa-bangsa dan wilayah semakin terhubung satu sama lain sehingga mengaburkan perbedaan antara wilayah maju (dunia pertama) dengan bangsa dan wilayah terbelakang (dunia ketiga). Dengan era informasi tidak ada satu negara atau wilayah pun di dunia yang dapat mengurung diri dalam batas geografisnya. Perkembangan baru ini berdampak besar pada konsep negara, batas dan kewenangan negara dan kewarganegaraan seperti dikemukakan teori sosial politik modern.¹⁹

¹⁸ Stanley J. Grenz, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Kedua, lokalitas; kecenderungan global berdampak langsung pada lingkungan lokal, sehingga memungkinkan kita untuk memahami dinamika global dengan mempelajari manifestasi lokal. Dalam pemikiran postmodern, dimensi lokal dan global merupakan dua hal yang berjalan beriringan, karena itu sering juga disebut global paradoks. Dari satu sisi, era informasi cenderung menghilangkan hal-hal yang bersifat lokal, akan tetapi di sisi lain memungkinkan hal-hal yang bersifat lokal itu memasuki wilayah nasional dan global.²⁰

Ketiga, “kematian individu”; konsep borjuis tentang subjektivitas tunggal dan tetap dibedakan dengan dunia luar tidak dianggap masuk akal lagi oleh pemikir postmodern. Kini, diri atau *self* (individualitas) menjadi arena pertarungan tanpa batas antara “diri” dan yang di “luar diri” atau pertarungan antara “diri” dengan “lingkungan sosial-budaya”.²¹

Keempat, polivokalitas; segala hal atau objek dapat dikemukakan dengan perspektif atau paradigma yang berbeda, yang kedudukannya satu sama lain memiliki kesejajaran. Karena itu, ilmu pengetahuan dihadapkan pada “multi-narasi” yang satu sama lain saling melengkapi dan saling bersaing, di mana satu perspektif atau paradigma tidak memiliki keunggulan epistemologis dari yang lain.²²

Kelima, kematian analisis oposisi biner; model berpikir yang didasarkan atas analisis polaritas (oposisi biner): laki-laki versus perempuan, benar versus salah, negara maju versus negara terbelakang, model berpikir ini dianggap tidak lagi relevan karena munculnya keanekaragaman atau pluralitas posisi subjek atau manusia.²³

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 5.

²³ *Ibid.*

Keenam, lahirnya gerakan sosial baru; akhir-akhir ini bermunculan berbagai gerakan akar rumput yang mendorong berbagai perubahan sosial progresif seperti gerakan perempuan, gerakan perempuan kulit hitam, gerakan etnis dan budaya lokal, gerakan anti kolonialisme, gerakan lingkungan hidup, gerakan kaum lesbian dan gay, lain-lain. Gerakan tidak selalu tepat dengan analisis oposisi biner atau analisis hitam-putih, namun yang jelas gerakan ini menuntut perubahan sosial baru serta penghargaan atas perbedaan etnis, budaya, agama dan seks. Gerakan sosial baru ini sangat berkembang dalam kajian multikulturalisme.²⁴

3.3. Karakteristik Postmodern

3.3.1. Budaya Konsumsi

Manusia sejatinya adalah makhluk berkebutuhan. Dalam kehidupannya kebutuhan menjadi faktor penting yang ikut menentukan diri manusia, secara khusus hidupnya. Bayangkan saja kalau manusia tidak makan dan minum, sudah dapat dipastikan bahwa cepat atau lambat ia akan mati. Dengan demikian manusia harus mengkonsumsi apa yang menjadi kebutuhan dasarnya, agar ia bisa bertahan hidup. Dari hal yang mendasar inilah, manusia kemudian harus mengusahakan potensi-potensi dari dirinya untuk mencapai apa yang dibutuhkannya itu. Jadi, kebutuhan dasar dari manusia ialah untuk mempertahankan hidup dan turut menjamin keberadaannya di dunia. Namun, di satu sisi persoalan yang lain akan muncul kalau manusia mengkonsumsi apa yang bukan menjadi kebutuhan dasar bagi hidupnya. Ia membutuhkan sesuatu yang tidak menjamin hidupnya, tetapi hanya untuk memenuhi tujuan tertentu saja.

²⁴ *Ibid.*

Budaya konsumsi adalah salah satu bagian yang turut meramaikan diskursus masyarakat postmodern, sekaligus memperkuat posisinya dalam kebangkitan era postmodern itu sendiri. Semangat konsumsi mengakibatkan suatu pergeseran kebutuhan yang meningkat lebih cepat dan terus-menerus bertambah.²⁵ Peningkatan kebutuhan yang begitu cepat ini, dilatarbelakangi oleh upaya manusia atau masyarakat untuk mencapai kemakmuran di dalam hidupnya. Sayangnya, kemakmuran yang semakin bertambah dan kelimpahan yang didapat dari upaya mengkonsumsi mengakibatkan juga pembengkakan pada pengeluaran konsumen yang lebih besar, serta menciptakan masyarakat yang bergerak cepat, berlapis dan mempunyai banyak kepentingan.²⁶ Hal tersebut membawa dampaknya yang besar sampai pada perubahan gaya hidup dan pola konsumsi yang terdesentralisasi dengan nilai-nilai dari semangat zaman tersebut.

Percepatan arus ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa serta di dalamnya penyebaran informasi merupakan ciri khas dari postmodern itu sendiri. Bukan itu saja, hal yang paling signifikan dari proses percepatan dan persebaran itu menjadi media (TV, CD, Internet, HP, DVD, Video) yang paling ampuh dalam mewarisi budaya atau kebiasaan mengkonsumsi sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kondisi masyarakat tertentu atau juga tidak punya nilai apa-apa yang dapat menambah perkembangan manusia dan masyarakat tersebut. Inilah yang sering dikenal dengan ungkapan kebiasaan “ikut arus” dalam arti menirukan dan memakai sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dan tidak punya pengaruh apapun.

²⁵ Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.18.

²⁶ *Ibid.*

3.3.2. Budaya Hedonis

Seturut pandangan filsafat, hedonisme dilihat sebagai sebuah usaha pengejaran akan kesenangan dan kenikmatan diri sebagai tujuan akhir yang merupakan arah dari setiap tindakan. Berangkat dari pengertian ini hedonis dapat dimengerti sebagai cara pencarian yang berpusat pada kepentingan diri sendiri. Situasi dan cara pandang ini, sepenuhnya telah menguasai dunia postmodern yang kental dengan keinginan dan nafsu mengkonsumsi yang begitu tinggi. Hidup di dunia postmodern saat ini, seluruh energi manusia hanyalah diarahkan pada pemuasan hawa nafsu semata. Semua upaya dan segala cara ditempuh untuk memenuhi hasrat akan kekayaan, popularitas, kekuasaan dan seks. Sementara ruang bagi jiwa dan spiritualitas nyaris kosong dan hampa. Dalam kebudayaan hawa nafsu seperti ini, setiap upaya yang dikerahkan untuk menciptakan perubahan dan revolusi hanya akan terjerumus pada penghambaan hawa nafsu.²⁷

Persoalan lain yang muncul dari kebangkitan era postmodern ialah kemelekatan dan keterikatannya pada bentuk-bentuk tindakan pemuasan yang diarahkan untuk kepentingan orang atau kelompok tertentu saja. Bagi manusia masa kini, kebebasan hanya dapat diwujudkan apabila tak seorang pun merasa mampu memberitahu kepada yang lain bagaimana seharusnya hidup²⁸ atau setiap orang berhak mencapai apa yang diinginkannya tanpa pengaruh dan tuntutan dari orang lain. Akan tetapi, pemahaman seperti ini, semakin berkembang dan bertumbuh subur dalam pola-pola yang tersistematisasi secara efisien seperti yang dipraktikkan oleh sekelompok pemodal (kapital). Masyarakat postmodern menganut kepemilikan

²⁷ Jean Baudrillard, *Seduction (Berahi)*, Penerj. Ribut Wahyudi, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. vii.

²⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 309.

konsep pengetahuan dan konstruksi sosial atas selera dan gaya hidup yang diberikan oleh kelompok tertentu (pemodal). Di sini, relasi kekuasaan dan pengambilan keuntungan demi kesenangan orang dan kelompok tertentu menjadi semakin kuat. Misanya saja dalam pakaian, penggunaan kekuasaan dalam periklanan dirancang untuk diproduksi agar dalam diri konsumen tumbuh suatu keyakinan akan daya tarik dan kadang-kadang mendorong orang untuk memiliki sesuatu jenis pakaian tertentu demi kesenangannya. Padahal, ketika konsep kekuasaan diterapkan oleh para pemodal yang mencari keuntungan dan kesenangan pribadi dengan menjual gaya-gaya yang baru, serta mengubah pikiran para konsumen tentang apa yang menarik dan menyenangkan baginya.²⁹

3.4. Pandangan Jean Baudrillard Atas Masyarakat Postmodern

3.4.1. Masyarakat Konsumsi

Sudut pandang atau cara melihat Baudrillard yang agak berbeda dengan pemahaman umum mengenai konsep konsumsi, membuatnya ditempatkan pada posisi yang lebih di atas dari semua karya tentang konsumsi di era postmodern. Baginya, konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan, atau konsumsi objek. Akan tetapi, konsumsi berada dalam satu tatanan pemaknaan pada satu objek; satu sistem, atau kode, tanda; “satu tatanan manipulasi tanda”; manipulasi objek sebagai tanda; satu sistem komunikasi (seperti bahasa); satu sistem pertukaran (seperti kekerabatan primitif); satu moralitas yaitu satu sistem pertukaran ideologis; produksi perbedaan; “satu generalisasi proses fashion secara kombinatorik”; menciptakan isolasi dan mengindividual; satu pengekan orang secara bawah sadar,

²⁹*Ibid.*, hlm. 308.

baik dari sistem tanda dan dari sistem sosio-ekonomiko-politik; dan satu logika sosial.³⁰

Konsumsi itu berlawanan dengan kebijakan konvensional, bukanlah sesuatu yang dilakukan individu dan dengannya mereka mendapat kenikmatan, kebahagiaan dan kepuasan. Melainkan konsumsi adalah satu struktur atau fakta sosial yang bersifat eksternal dan sifatnya memaksa individu. Setiap orang yang berada di bawah kendali sistem tanda ini, diarahkan untuk percaya dengan segala kepalsuan, bahwa mereka kaya, puas, bahagia dan terbebaskan.³¹

Dalam budaya konsumsi postmodern, bagi Baudrillard segala hal dapat menjadi objek konsumsi baik itu barang maupun jasa. Dengan ini maka konsumsi mencengkeram seluruh kehidupan kita dan meluas kepada semua kebudayaan. Jadi, dalam masyarakat konsumen postmodern adalah sebuah suasana di mana segala sesuatu dijual. Tidak hanya itu saja, segala sesuatu itu adalah komoditas tanda, bahkan semua tanda adalah komoditas.

3.4.2. Masyarakat Informasi

Dalam dunia postmodern, arus globalisasi masuk ke dalam sistem masyarakat dewasa ini melalui berbagai cara. Setidak-tidaknya ada empat “jalur” yang membawa serta kebudayaan internasional (maju) ke dalam masyarakat kita, khususnya masyarakat di daerah pedesaan, yakni melalui televisi, pariwisata, industri dan perdagangan.³² Akhir-akhir ini globalisasi masuk melalui internet ke desa-desa. Salah satu dampak globalisasi yaitu informasi yang masuk ke rumah-rumah penduduk desa

³⁰ Jean Baudrillard, *La Societe de Consommation (Masyarakat Konsumsi)*, *Op. Cit.*, hlm. xxxiv.

³¹ *Ibid.*, hlm. xxxv.

³² Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 219.

melalui televisi dalam acara-acara dan film-film hiburan yang ditayangkan secara lancar dan intensif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membawa sebuah dampak baru bagi peningkatan kekuatan sistem informasi yang menyebar dengan cepat hampir ke seluruh pelosok negeri di dunia. Arus informasi yang sangat besar memberi sebuah warna baru dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik dari masyarakat postmodern ini. Baudrillard adalah salah seorang postmodernisme yang juga menaruh perhatiannya pada persoalan sistem informasi yang mendominasi masyarakat sekarang ini melalui pesan yang disampaikan dalam bentuknya yang beraneka macam yakni internet, TV, HP, film, media massa, radio, dan video. Menurutnya, di dalam sebuah masyarakat informasi terjadi proses transparansi makna dan informasi. Begitu pula terjadi demokratisasi dan penyebaran wacana secara global. Pada era informasi ini, masyarakat barat (dunia maju) telah melakukan semacam loncatan dan telah mempengaruhi hampir sebagian besar dari dunia dengan logika kapitalis yang menawarkan keterbukaan, kebaruan, perubahan dan percepatan dengan mengunggulkan model, gaya hidup dan penampilan (citra).

Pemahaman Baudrillard mengenai masyarakat postmodern dan sistem informasi yang melingkupinya ini, selalu punya hubungan dengan apa yang dibawa oleh arus informasi baik itu pesan atau berita maupun pertunjukan atau hiburan sebagai bagian yang mendasar dari kebutuhan manusia. Dengan demikian, manusia bukan saja memperoleh pengetahuan baru tetapi, bersamaan dengan itu manusia juga turut mengkonsumsi apa saja yang disampaikan oleh media-media informasi itu dan menjadikannya sebagai pola hidup yang sangat mendasar. Alhasil, masyarakat di era sekarang ini membeli atau mengkonsumsi barang bukan karena nilai kemanfaatannya namun karena gaya hidup, demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan,

televisi, tayangan sinetron dan berita, acara infotainment, dan gaya hidup dari selebriti.³³

3.4.3. Masyarakat Imajinasi

Konsep tentang yang imajinasi selalu dihubungkan dan diperhadapkan dengan pemahaman akan realitas sebagai yang bertentangan dengannya. Realitas merupakan pengalaman langsung manusia atas realitasnya atau yang bersentuhan (hubungan langsung) dengan apa yang dialaminya. Dengan demikian realitas menjadi dasar bagi manusia dalam membentuk segala aspek dan dimensi dari diri manusia itu sendiri. Namun, bagi Baudrillard bahwa apa yang disebut dengan realitas sekarang tidaklah stabil dan tidak dapat dilacak dengan konsep ilmiah tradisional. Masyarakat sekarang semakin tertipu dalam “dunia citraan” dan “wacana” yang secara cepat menggantikan pengalaman manusia atas realitas.³⁴ Situasi seperti ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat membentuk atau menyalin realitas ke dalam model atau bentuk citraan (imajinasi, tipuan) yang kualitas keserupaannya hampir sama, bahkan jauh lebih sempurna daripada bentuk aslinya.

Dalam konteks masyarakat imajinasi masa kini, segala sesuatu yang telah hilang pada masa lalu, dapat dihadirkan saat ini dalam replika, salinan, imitasi dan tiruannya. Itu berarti manusia telah kehilangan kontakya dengan realitas atau mengambil jarak terhadap realitas. Model pemahaman ini, mengungkapkan bahwa manusia sudah kehilangan dasarnya pada realitas. Realitas tidak lagi menjadi titik tolak dan acuan bagi manusia dalam membentuk pemahaman dan dirinya melainkan lebih bergantung pada model apa yang diberikan oleh teknik teknologi dan pesan

³³ *Ibid.*, hlm. 152.

³⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Loc. Cit.*

media massa. Inilah yang disebut oleh Baudrillard sebagai generasi dari model realitas yang tanpa keaslian atau realitas.³⁵

³⁵ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation, Op. Cit.*, hlm.1.